

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Salak Pondoh

Pada penelitian ini terdapat beberapa karakteristik petani yang digunakan yaitu umur, anggota keluarga, pendidikan, pengalaman berusahatani salak, luas lahan, tenaga kerja, dan modal. Responden penelitian ini adalah petani salak di Kecamatan Srumbung sebanyak 70 orang. Proses pengambilan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan bantuan kuisioner. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan diolah menggunakan SPSS.

1. Umur Petani

Umur petani adalah waktu yang dimiliki petani selama hidup dan diukur dalam tahun. Umur menjadi salah satu faktor penting dalam melaksanakan proses usahatani salak. Berikut adalah data umur petani salak yaitu dari 31- 67 tahun.

Tabel 8. Umur responden petani salak di Kecamatan Srumbung

Umur (Th)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
31 – 40	6	8,6
41 – 50	24	34,3
51 – 60	25	35,7
>60	15	21,4
Jumlah Total	70	100

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar petani (35,7%) berada pada pada umur 51-60 tahun dengan jumlah total 25 orang, selisih 1 orang dengan umur petani pada umur 41-50 tahun yaitu sebesar (34,3%) atau 24 orang. Petani pada umur lebih dari 60 tahun sebanyak (21,4%) atau 15 orang. Sedangkan petani yang berumur 31-40 tahun sebesar (8,6%) atau 6 orang. Petani paling muda ber umur 38 tahun dan petani paling tua ber umur 67 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut kategori sebagian besar umur petani masih memasuki usia produktif yaitu dalam rentang usia 15-60 tahun, sebanyak 78,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam mengelola budidaya masih sangat bagus, dengan ditunjang kemampuan fisik yang optimal dan respon baik terhadap informasi atau hal-hal baru dalam menjalankan usahatani. Menurut Suharso (2017) umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahatani. Ada kecenderungan bahwa petani muda lebih cepat mengadopsi suatu inovasi karena mereka mempunyai semangat untuk mengetahui hal-hal baru.

2. Jenis Kelamin

Petani salak Kecamatan Srumbung memiliki distribusi jenis kelamin yang di dominasi oleh laki-laki. Profil petani pada indikator jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Jenis kelamin responden petani salak di Kecamatan Srumbung

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	46	65,7
Perempuan	24	34,3
Jumlah	70	100

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa sebagian besar petani salak di Kecamatan Srumbung adalah laki-laki yaitu 46 orang (65,7%) dan perempuan 24 orang (34,3%). Pada umumnya proses usahatani memang banyak dijalankan oleh laki-laki, namun hal ini tidak menutup kemungkinan perempuan juga membantu proses pelaksanaan usahatani pada bagian-bagian tertentu, dalam usahatani salak proses yang paling mudah dilakukan oleh perempuan adalah penyerbukan dan panen. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS)

bahwasannya mayoritas mata pencaharian penduduk di Kecamatan Srumbung adalah pertanian, dalam hal ini perempuan dan laki-laki memiliki andil yang sama.

3. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan adalah salah satu karakteristik yang secara tidak langsung mempengaruhi proses pelaksanaan usahatani. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir terhadap adopsi teknologi dalam usahatani. Hal yang umum terjadi adalah semakin tinggi pendidikan maka keterbukaan petani terhadap informasi baru akan semakin tinggi. Berikut data tingkat pendidikan petani salak:

Tabel 10. Tingkat pendidikan responden petani salak di Kecamatan Srumbung

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	24	34,3
SLTP	15	21,4
SLTA	28	40
Perguruan Tinggi	3	4,3
Jumlah Total	70	100

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan petani salak di Kecamatan Srumbung berada pada sekolah lanjut tingkat atas yaitu sebesar 28 orang (40%). Petani dengan jumlah terbanyak kedua yaitu pada tingkat sekolah dasar sebesar 24 orang (34,3%), kemudian pada sekolah lanjut tingkat pertama sebesar 15 orang (21,4%) dan paling sedikit adalah tingkat perguruan tinggi atau sebesar 4,3%. Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa petani salak di Kecamatan Srumbung memiliki kesadaran yang baik akan tingkat pendidikan formal. Harapannya, kondisi tersebut juga selaras dengan proses adopsi teknologi dalam proses usahatani salak di Kecamatan Srumbung, sehingga petani menjadi terbuka pada informasi dan

hal-hal baru yang lebih baik. Menurut Suharso (2017) Tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalisasi usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada.

4. Pengalaman Petani

Pengalaman petani adalah jenjang waktu yang sudah dilakukan petani dalam melaksanakan usahatani salak. Idealnya semakin lama pengalaman usahatani, berhubungan positif dengan kemampuan petani dalam melaksanakan proses usahatani salak tersebut. Berikut adalah data pengalaman usahatani petani salak di Kecamatan Srumbung:

Tabel 11. Pengalaman responden petani salak di Kecamatan Srumbung

Lama usahatani (Th)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1 – 10	10	14,3
11 – 20	19	27,1
21 – 30	28	40
>30	13	18,6
Jumlah Total	70	100

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani salak di Kecamatan Srumbung memiliki pengalaman menjalankan usahatani selama 21-30 tahun (40%) sebanyak 28 orang. Petani dengan pengalaman terbesar kedua yaitu pada rentang 11-20 tahun (27,1%) sebanyak 19 orang, kemudian petani dengan rentang lebih dari 30 tahun (18,6%) sebanyak 13 orang dan terakhir petani dengan tingkat pengalaman 1-10 tahun (14,3%) sebanyak 10 orang. Berdasarkan uraian tersebut rata-rata pengalaman usahatani petani salak di kecamatan Srumbung adalah 23 tahun. Diketahui dari jumlah rata-rata tersebut, pengalaman yang dijalankan oleh petani salak sudah cukup lama, hal ini tentu sangat berdampak baik terhadap kemampuan petani dalam mengelola

dan mengembangkan seluruh proses usahatani salak. Semakin lama pengalaman petani dalam menjalankan usahatani nya maka semakin kuat pemahaman dan kesadaran petani berkaitan dengan teknologi dan cara budidaya yang diterapkan. Proses pengalaman ini tentu juga didapatkan secara turun-temurun dari keluarga sebelumnya.

5. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah total keseluruhan anggota dalam satu keluarga yang tercatat dalam kartu keluarga. Berikut adalah data jumlah anggota keluarga petani salak di Kecamatan Srumbung:

Tabel 12. Jumlah anggota keluarga responden petani salak

Anggota Keluarga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1 – 2	13	18,6
3 – 4	39	55,7
5 – 6	18	25,7
Jumlah Total	70	100

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota keluarga petani salak di Kecamatan Srumbung adalah 3-4 orang sejumlah 39 petani (55,7 %). Jumlah anggota keluarga sebanyak 5-6 orang sejumlah 18 petani (25,7%) dan 13 petani salak (18,6%) memiliki jumlah anggota keluarga 1-2 orang. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar tanggungan yang harus di keluarkan oleh kepala keluarga. Namun, selain memperbesar nominal pengeluaran, semakin banyak jumlah anggota keluarga juga bisa menambah jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang memudahkan petani dalam melaksanakan rangkaian proses usahatani nya. Jumlah rata-rata dari anggota keluarga petani salak Kecamatan Srumbung adalah 4 orang, informasi ini jika dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja

rata-rata yang dibutuhkan oleh petani salak Kecamatan Srumbung yaitu 3 orang, apabila sebagian petani menggunakan sumber tenaga kerja dalam keluarga tentu sudah sangat cukup dan bisa menghemat biaya pengeluaran tenaga kerja dari luar keluarga. Namun, kondisi yang terjadi di lapangan tentu banyak dari keluarga yang tidak menggunakan hal tersebut.

6. Luas Lahan Salak

Luas lahan salak adalah total lahan yang dimiliki petani salak untuk melaksanakan proses usahatani salak. Semakin luas lahan yang dimiliki petani tentu semakin besar pula produksi dan pendapatan petani. Berikut adalah data keseluruhan luas lahan petani salak di Kecamatan Srumbung.

Tabel 13. Luas lahan responden petani salak di Kecamatan Srumbung.

Luas Lahan (m ²)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
500 – 3.999	48	68,6
4.000 – 7.999	14	20
8.000 – 10.000	5	7,1
>10.000	3	4,3
Jumlah Total	70	100

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani salak di Kecamatan Srumbung memiliki luas lahan sebesar 1.000 – 3.000 m² yaitu sebanyak 48 orang (68,6%) lahan dengan luas paling kecil adalah 400 m². Petani yang memiliki lahan seluas 4.000 – 7.000 m² sebanyak 14 orang (20%). Petani yang mengusahakan lahan seluas 8.000 – 10.0000 m² sebanyak 5 orang (7,1%). Sedangkan petani yang memiliki lahan dengan luas lebih dari 10.0000 m² berjumlah 3 orang (4,3%) lahan paling luas adalah 12.000 m². Beberapa petani salak di Kecamatan Srumbung mendapatkan lahannya dari hasil warisan yang sudah dibagikan dengan saudara-saudaranya, dengan demikian status kepemilikan lahan petani salak adalah milik sendiri, dan akan dikenakan

pajak setiap tahun sesuai dengan total luas lahan yang dimiliki. Semakin banyak jumlah lahan yang dimiliki, semakin tinggi pajak yang ditanggung, namun semakin banyak pula produksi yang didapatkan dan hal ini akan mempengaruhi pemasukan pendapatan petani salak.

7. Modal Usahatani

Modal usahatani adalah keseluruhan kebutuhan biaya yang digunakan oleh petani salak dalam melaksanakan proses usahatani nya. Sumber modal yang digunakan oleh petani salak di Kecamatan Srumbung berasal dari pribadi. Berikut data modal yang digunakan oleh petani salak di kecamatan Srumbung.

Tabel 14. Modal responden petani salak di Kecamatan Srumbung

Modal (Rp)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.000.000 – 6.000.000	36	51,4
7.000.000 – 12.000.000	23	32,9
13.000.000 – 18.000.000	8	11,4
19.000.000 – 25.000.000	3	4,3
Jumlah Total	70	100

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani salak di Kecamatan Srumbung menggunakan modal berkisar 1.000.000 – 6.000.000 yaitu sebanyak 36 petani (51,4%). Petani dengan modal sebesar 7.000.000 – 12.000.000 sebanyak 23 orang (32,9%), kemudian petani dengan modal 13.000.000 – 18.000.000 sebanyak 8 orang (11,4%). Petani yang memiliki modal dengan jumlah paling sedikit yaitu 3 orang (4,3%) adalah 19.000.000 – 25.000.000. Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa rata-rata modal yang dibutuhkan petani salak untuk melakukan proses usahatani nya adalah 4.885.000. Modal yang digunakan petani tidak termasuk dalam biaya pengeluaran langsung lahan yang dimiliki, karena pada umumnya lahan yang dimiliki petani adalah hasil dari pembagain waris oleh orang tua.

B. Tingkat Penerapan SOP pada Usahatani Salak Pondoh

Standar Operasional Prosedur (SOP) yang digunakan petani salak di Kecamatan Srumbung terdiri dari 13 indikator dari pra tanam hingga pasca panen. Pada umumnya, petani salak di Kecamatan Srumbung sudah menerapkan proses budidaya yang sesuai dengan SOP, namun beberapa hal yang masih belum diterapkan adalah bagian pencatatan, skala atau kuantitas pemupukan, pengairan, dan pasca panen. Berikut adalah hasil dari wawancara penerapan SOP budidaya petani salak di Kecamatan Srumbung.

Tabel 15. Skor dan kategori penerapan SOP Salak

No	Indikator SOP Salak	Penerapan	
		Skor	Kategori
1.	Persiapan Lahan	2,09	Sedang
2.	Persiapan Bibit	1,78	Sedang
3.	Penanaman	2,14	Sedang
4.	Penyulaman	1,66	Sedang
5.	Penjarangan Anak	1,98	Sedang
6.	Pemupukan	1,62	Rendah
7.	Pengairan	1,38	Rendah
8.	Pemangkasan Pelepah	2,51	Tinggi
9.	Pengendalian OPT	1,04	Rendah
10.	Penyerbukan	2,05	Sedang
11.	Penjarangan Buah	1,74	Sedang
12.	Panen	2,49	Tinggi
13.	Pasca Panen	1,40	Rendah
Jumlah Skor		23,87	Sedang

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa jumlah skor penerapan SOP usahatani Salak di Kecamatan Srumbung sebesar 23,87 dari total 13 indikator, dalam hal ini tingkat penerapan termasuk dalam kategori sedang. Petani salak dalam proses penerapan SOP secara keseluruhan sudah menjalankan rangkaian sub indikator, namun beberapa hal seperti proses pencatatan kegiatan dan skala pelaksanaan tidak sesuai dengan yang tertulis dalam SOP. Total skor yang didapatkan dari 13 indikator SOP kemudian di kategorikan dalam 3 tingkat

penerapan yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Dapat diketahui bahwa terdapat 2 indikator dalam kategori tinggi yaitu, pemangkasan pelepah dan panen. Terdapat 7 indikator dalam kategori sedang yaitu persiapan lahan, penyiapan bibit, penanaman bibit, penyulaman, penjarangan anak, penyerbukan, dan penjarangan buah. Pada 4 indikator lainnya yaitu pemupukan, pengairan, pengendalian OPT, dan pasca panen termasuk dalam kategori rendah. Berikut penjelasan pada masing-masing indikator:

1. Persiapan lahan

Persiapan Lahan adalah langkah pertama dalam proses budidaya salak dengan tujuan agar salak yang ditanam menghasilkan buah salak bermutu dan menguntungkan. Menciptakan lingkungan yang sesuai bagi tanaman agar dapat tumbuh optimal dan menghasilkan buah salak bermutu pada tingkat produktivitas tinggi.

Tabel 16. Skor dan kategori persiapan lahan

Indikator	Penerapan	
	Skor	Kategori
Menggunakan alat-alat sesuai SOP (Sepatu, cangkul, sabit)	2,47	Tinggi
Membersihkan lahan (pohon lama, batu)	1,97	Sedang
Membuat saluran air	1,39	Rendah
Membuat larikan-larikan tanaman	2,96	Tinggi
Membuat lubang tanam 2x2 dan memasang ajir	1,94	Sedang
Menggunakan pupuk organik	1,81	Sedang
Rata-Rata Skor	2,09	Sedang

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh pada indikator persiapan lahan adalah 2,09 atau berada pada kategori sedang. Hal ini dapat terjadi karena 50% hasil penerapan yang didapatkan pada indikator persiapan lahan adalah sedang. Pada tabel 14 diketahui sub indikator yang paling rendah dengan skor 1,39 adalah membuat saluran air. Hal ini dapat

terjadi karena banyak petani salak tidak secara mandiri membuat saluran air dari sumber air ke lahan salak miliknya, namun memanfaatkan sungai-sungai kecil yang dekat dengan area lahan salak tersebut. Selain itu, petani juga tidak memiliki cukup dana untuk membuat saluran air resmi dari sumber mata air terdekat.

2. Persiapan Bibit

Persiapan bibit adalah proses mempersiapkan bibit salak cangkok betina dan jantan bermutu untuk menghasilkan buah bermutu. Kriteria dari bibit yang digunakan adalah memiliki tingkat keseragaman tinggi, berkualitas dan berproduktivitas tinggi, bebas hama dan penyakit.

Tabel 17. Skor dan kategori persiapan bibit

Indikator	Penerapan	
	Skor	Kategori
Menggunakan alat-alat sesuai SOP (Sepatu,cangkul,sabit)	2,34	Tinggi
Menggunakan bibit bersertifikat	1,21	Rendah
Rata-rata Skor	1,78	Sedang

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh pada indikator persiapan bibit adalah 1,78 atau berada pada kategori sedang. Hal ini terjadi karena petani salak hanya memenuhi satu indikator yaitu alat-alat persiapan bibit dan tidak semua petani menggunakan bibit bersertifikat. Namun, meski petani tidak menggunakan bibit bersertifikat dari lembaga resmi, jenis dan varietas bibit yang dipilih petani memiliki kualitas yaitu sehat, bebas dari organisme pengganggu tanaman, penampilan yang kekar dan produktivitas yang sama baiknya. Petani salak lebih sering mendapatkan bibit dari hasil cangkok sendiri atau membeli dari penangkar bibit di Kecamatan

Srumbung. Sumber lain yang juga diperoleh petani dalam mendapatkan bibit adalah dari bantuan pemerintah.

3. Penanaman Bibit Jantan dan Betina

Penanaman bibit jantan dan betina adalah proses menanam bibit dengan perbandingan 1 jantan : 20 betina. Bibit jantan ditanam dengan benar sebagai sumber serbuk sari dan bibit betina untuk memproduksi buah salak pondoh yang bermutu tinggi.

Tabel 18. Skor dan kategori penanaman bibit jantan dan betina

Indikator	Penerapan	
	Skor	Kategori
Menggunakan alat-alat sesuai SOP (Sepatu,cangkul,sabit)	2,70	Tinggi
Meletakkan bibit sesuai larikan dan lubang tanam	2,94	Tinggi
Meletakkan pupuk kandang pada lubang tanam	1,86	Sedang
Mencatat blok dan tanggal penanaman	1,04	Rendah
Rata-rata Skor	2,14	Sedang

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa skor yang di peroleh pada indikator penanaman bibit jantan dan betina adalah 2,14 atau berada pada kategori sedang. Dilihat dari keseluruhan sub-indikator satu indikator yaitu mencatat blok dan tanggal penanaman tergolong dalam kategori rendah,hal ini dapat terjadi karena sebagian besar petani salak tidak memiliki pencatatan atau administrasi yang baik dalam proses usahatani. Pada sub indikator sedang yaitu meletakkan pupuk kandang pada lubang tanam, hal ini masih terjadi sedikit perbedaan antara petani dan anjuran di SOP dikarenakan pada tahapan ini tidak semua petani menggunakan pupuk kandang, ada yang tidak menggunakan pupuk sama sekali, namun ada juga petani yang menambah nya dengan pupuk lain, berupa pupuk kompos atau pupuk kimia.

4. Penyulaman

Penyulaman adalah mengganti tanaman yang mati atau tumbuh abnormal dengan tanaman baru yang sehat dan berumur sama. Tujuan dari penyulaman adalah untuk mempertahankan populasi tanaman dalam kebun

Tabel 19. Skor dan kategori penyulaman

Indikator	Penerapan	
	Skor	Kategori
Menggunakan alat kerja sesuai anjuran SOP	2,43	Tinggi
Memeriksa dan mencatat penyebab kematian tanaman	1,01	Rendah
Membongkar tanaman yang mati atau tumbuh abnormal	2,34	Tinggi
Mempersiapkan, menanam bibit pengganti dengan umur yang hampir sama	1,53	Rendah
Mencatat jumlah, waktu dan lokasi tanaman yang disulam	1,00	Rendah
Rata-rata skor	1,66	Sedang

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa skor yang di peroleh pada indikator penyulaman adalah 1,66 atau berada pada kategori sedang. Dilihat dari total sub indikator, 3 berada pada kategori rendah yaitu, memeriksa dan mencatat penyebab kematian tanaman, mempersiapkan, menanam bibit pengganti dengan umur yang hampir sama dan mencatat jumlah, waktu dan lokasi tanaman yang disulam. Pada 3 sub indikator ini sebagian besar petani tidak mencatat gejala dan penyebab kematian tanaman karena petani masih belum benar-benar memahami pentingnya tahapan tersebut, kemudian bibit pengganti yang digunakan juga tidak selalu satu usia tanam dengan bibit lama sebagian besar petani menggunakan bibit usia lebih muda karena jika petani kehabisan bibit maka akan membeli bibit baru.

5. Penjarangan Anak

Penjarangan anak adalah mengurangi dan mengatur jumlah anakan - anakan dalam satu rumpun tanaman salak. Agar jumlah tanaman dalam satu rumpun membentuk rumpun yang ideal dan tidak terlalu berlebihan agar pemeliharaan tanaman dapat dilakukan dengan mudah, mengurangi resiko serangan OPT dan mengoptimalkan produksi. Tujuan dari penjarangan anak adalah untuk membentuk rumpun maksimal 3 pohon, memperoleh bahan tanaman dari anakan yang dipisahkan dari induknya.

Tabel 20. Skor dan kategori penjarangan anak

Indikator	Penerapan	
	Skor	Kategori
Menggunakan alat kerja sesuai anjuran SOP	2,84	Tinggi
Memeriksa lokasi dan luas area tanaman yang perlu djarangkan anakannya	1,31	Rendah
Memperkirakan pekerja dan menjelaskan teknis pelaksanaan kerja	1,36	Rendah
Memangkas pelepah daun yang tua, mati/kering, terlalu banyak	2,87	Tinggi
Menyisakan dua anakan yang baik untuk dipelihara	2,50	Tinggi
Memasukkan hasil pangkasan dalam karung lalu dibakar atau di proses menjadi kompos	1,91	Sedang
Mencatat tindakan yang dilakukan	1,03	Rendah
Rata-Rata Skor	1,98	Sedang

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa skor yang di peroleh pada indikator penjarangan anak adalah 1,98 atau berada pada kategori sedang. Hal ini dapat terjadi dikarenakan skor yang didapatkan pada masing-masing indikator cukup tinggi. Sub indikator pada kategori tinggi berjumlah 3 yaitu menggunakan alat kerja sesuai anjuran SOP, memangkas pelepah daun yang tua, mati/kering, terlalu banyak, menyisakan dua anakan yang baik untuk dipelihara. Sebagian besar petani salak menerapkan hal yang sama antara

panduan SOP dengan penerapan di lapangan, dengan dua hal tersebut pohon salak akan bisa tumbuh optimal. Sub indikator pada kategori sedang berjumlah 1 yaitu, memasukkan hasil pangkasan dalam karung lalu dibakar atau di proses menjadi kompos. Hal ini disebabkan karena tidak semua petani salak menjadikan hasil pangkasan menjadi kompos dengan cara di bakar, ada petani yang hanya meletakkannya di samping pohon salak, ada petani yang memotong-motong menjadi kecil, dan ada petani yang menggiling dengan bantuan mesin. Sub indikator pada kategori rendah berjumlah 3 yaitu, memeriksa lokasi dan luas area tanaman yang perlu djarangkan anakannya, memperkirakan pekerja dan menjelaskan teknis pelaksanaan kerja, dan mencatat tindakan yang dilakukan. Hal tersebut termasuk dalam kategori rendah, karena tidak semua petani salak menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Dalam pelaksanaannya proses usahatani salak adalah rangkaian yang bisa dilakukan dalam waktu yang berbeda dan memiliki jarak yang tidak terlalu dekat, oleh sebab itu banyak dari petani salak yang lebih sering menangani rangkaian prosesnya secara mandiri. Apabila petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga tentu sebegini besar tenaga yang digunakan adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam proses penanaman usahatani salak.

6. Pemupukan

Pemupukan adalah proses memberikan pupuk organik atau an-organik dengan cara membenamkan dalam tanah. Tujuan dari pemupukan adalah mempertahankan status hara dalam tanah, menyediakan unsur hara secara seimbang bagi pertumbuhan atau perkembangan tanaman, dan meningkatkan

mutu serta produktivitas tanaman. Jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk organik dan pupuk kimia.

Tabel 21. Skor dan kategori pemupukan

Indikator	Penerapan	
	Skor	Kategori
Menggunakan alat kerja sesuai anjuran SOP	2,07	Sedang
Memeriksa lokasi dan luas lahan sebagai pertimbangan kebutuhan pupuk	1,67	Sedang
Pupuk organik 2 kg/rumpun atau pupuk kandang 20 kg/rumpun diberikan pada awal musim penghujan	1,97	Sedang
Urea, SP 36, KCl (1:1:2)	1,43	Rendah
NPK 1,5 Kg per rumpun dalam tiga waktu; setelah memangkas, pembentukan bunga, dan pembesaran buah	1,37	Rendah
Membuat lubang sedalam \pm 15 cm pada arah Utara-Selatan Barat-Timur	1,90	Sedang
Memasukkan pupuk kedalam tanah dan ditutup dengan sebagian tanah	2,19	Sedang
Menyiram pupuk dengan air	1,01	Rendah
Mencatat rangkaian proses pemupukan	1,00	Rendah
Rata-rata Skor	1,62	Rendah

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa skor yang di peroleh pada indikator pemupukan adalah 1,62 atau berada pada kategori rendah, hal ini dapat terjadi karena tidak adanya kategori tinggi dalam 9 jumlah sub indikator pemupukan. Diketahui 5 berada pada kategori sedang dan 4 rendah. Hal ini terjadi karena pada masing-masing sub indikator sebagian besar petani tidak menggunakan perbandingan pupuk yang dianjurkan. Selain perbandingan yang tidak sesuai skala pemberian pupuk yang dilakukan juga tidak sama, dalam kurun satu tahun sebagian besar petani sekurang-kurangnya hanya melakukan satu kali pemupukan, total dari anjuran adalah 5 x/1 tahun. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah, ketersediaan modal petani atau ketersediaan pupuk di lapangan. Terdapat 2 jenis pupuk yang di anjurkan dalam SOP yaitu

pupuk kandang dan pupuk kimia, dalam pelaksanaannya petani salak lebih mudah menggunakan pupuk kandang dikarenakan ketersediaan barang dan manfaatnya yang lebih ramah lingkungan.

7. Pengairan

Pengairan adalah, memberi air sesuai kebutuhan tanaman. Menyediakan air bagi tanaman pada daerah perakaran tanaman dengan air yang memenuhi standar pada waktu, cara dan jumlah yang tepat sehingga penyerapan hara berjalan optimal dan tanaman dapat tumbuh dengan baik.

Tabel 22. Skor dan kategori pengairan

Indikator	Penerapan	
	Skor	Kategori
Menggunakan alat kerja sesuai anjuran SOP	1,87	Sedang
Mengkonfirmasi gejala kekurangan air pada lahan salak	1,60	Rendah
Menyiapkan pipa PVC	1,04	Rendah
Melakukan pengairan 3 kali seminggu	1,04	Rendah
Rata-rata Skor	1,38	Rendah

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa skor yang didapatkan yaitu 1,38 atau berada pada kategori rendah. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar petani di lapangan tidak menerapkan proses indikator pengairan sesuai SOP. Pada salah satu sub indikator persiapan lahan yaitu membuat saluran air, kategori yang didapatkan adalah rendah, hal ini menjadi salah satu penyebab yang bisa menjadikan indikator pengairan berada pada kategori rendah juga. Saluran air dalam indikator pengairan berhubungan erat dengan peralatan yang dibutuhkan, yaitu selang, peralon/ pipa PVC, dan bak penampungan. Apabila dari awal, petani salak sudah sangat memperhatikan aspek saluran air, tentu di tahap selanjutnya yaitu indikator pengairan petani akan melaksanakan prosedur

sesuai dengan anjuran SOP. Sebagian besar petani salak melakukan proses pengairan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu tahun.

8. Pemangkasan Pelepah

Pemangkasan pelepah adalah, memotong pelepah yang tidak produktif, kering, mati, terserang OPT. Tujuan dari pemangkasan pelepah adalah membentuk tajuk ideal tanaman salak (berkisar 7-8 pelepah per tanaman) agar produktivitas dan mutu buah yang dihasilkan dalam kondisi maksimal dan merangsang pertumbuhan seludang bunga betina (congok)

Tabel 23. Skor dan kategori pemangkasan pelepah

Indikator	Penerapan	
	Skor	Kategori
Menggunakan alat kerja sesuai anjuran SOP	2,81	Tinggi
Mengidentifikasi pelepah kering, terserang penyakit dan meninggalkan pelepah dalam jumlah tidak lebih dari 12	2,56	Tinggi
Memasukkan pelepah dalam rorak diantara tanaman untuk menambah aerasi dan bahan organik tanah	2,20	Sedang
Rata-rata Skor	2,51	Tinggi

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa skor yang di peroleh pada indikator pemangkasan pelepah adalah 2,51 atau berada pada kategori tinggi. Hal ini terjadi karena petani menerapkan masing-masing sub indikator dengan maksimal, dari total 3 sub indikator 2 pada kategori tinggi dan 1 sedang. Proses pemangkasan pelepah adalah hal yang sangat penting dalam rangkaian usahatani salak. Sebagian besar petani melakukan pemangkasan pelepah sekurang-kurangnya 3 kali dalam satu tahun. Apabila pemangkasan pelepah tidak dilakukan pada waktunya maka akan mendatangkan kerugian bagi petani salak diantaranya adalah, menghalangi proses penyerbukan, menyerap unsur

hara secara berlebihan, menghalangi masuk nya sinar matahari di dalam kebun salak dan tentu akan mengurangi proses terbentuknya buah salak itu sendiri.

9. Pengendalian OPT

Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) adalah tindakan yang dilakukan untuk mencegah kerugian pada budidaya yang diakibatkan oleh OPT utama yang menyerang tanaman salak di Kabupaten Magelang. Tujuan dari pengendalian ini adalah untuk menghindari kerugian ekonomi berupa kehilangan hasil (kuantitas) dan penurunan mutu (kualitas) produk dari berbagai jenis OPT.

Tabel 24. Skor dan kategori pengendalian OPT

Indikator	Penerapan	
	Skor	Kategori
Menggunakan alat kerja sesuai anjuran SOP	1,07	Rendah
Melakukan pengendalian OPT dengan pestisida	1,00	Rendah
Rata-rata Skor	1,04	Rendah

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bahwa skor yang di peroleh pada indikator pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) adalah 1,04 atau berada pada kategori rendah. Terdapat 2 sub indikator yang semua nya berada pada kategori rendah, hal ini disebabkan karena perbedaan signifikan antara pelaksanaan di lapangan dengan anjuran di dalam SOP. Sebagian petani salak tidak menggunakan pupuk pestisida untuk menghilangkan OPT di lahan salak, alternatif yang dilakukan petani adalah dengan cara menghilangkan (membenam atau mematikan) sumber yang menjadi penyebab muncul nya OPT dan melakukan pengendalian fisik dan mekanik. Contoh dari bentuk pengendalian fisik yaitu dengan mematikan langsung OPT yang mengganggu dan mekanik yaitu dengan cara memberi perangkap pada OPT tersebut.

Beberapa petani berpendapat bahwa pupuk pestisida akan mengganggu kualitas buah salak yang menjadi hasil akhir usahatani.

10. Penyerbukan

Penyerbukan adalah menyerbuki bunga betina dengan benangsari dari bunga jantan. Melakukan penyerbukan buatan/bantuan petani salak agar tingkat produktivitas tanaman lebih optimal

Tabel 25. Skor dan kategori penyerbukan

Indikator	Penerapan	
	Skor	Kategori
Menggunakan alat kerja sesuai anjuran SOP	2,69	Tinggi
Melakukan penyerbukan pada bunga betina dengan putik berwarna merah	2,97	Tinggi
Penyerbukan pada pagi/sore hari	2,06	Sedang
Menutup bunga betina setelah penyerbukan	1,44	Rendah
Membuka tutup penyerbukan setelah 3-5 hari	1,01	Rendah
Rata-rata Skor	2,05	Sedang

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa skor yang di peroleh pada indikator penyerbukan adalah 2,05 atau berada pada kategori sedang. Hal ini dapat terjadi karena dari total 5 sub indikator, 2 indikator sangat tinggi namun 2 indikator juga sangat rendah dan 1 indikator sedang. Pada kategori rendah yaitu menutup bunga betina setelah penyerbukan dan membuka tutup tersebut pada 3-5 hari, ada petani yang menutup bunga betina dengan daun namun tidak banyak bahkan hampir tidak ada dari petani yang membukanya kembali. Sebagian besar petani tidak menutup bunga di karenakkan kondisi lahan salak sendiri sudah di bantu dengan pelepah yang tinggi yang secara tidak langsung juga bisa menutup bagian bunga salak yang telah di lakukan penyerbukan. Pada kategori sedang hanya 1 yaitu berkaitan dengan waktu penyerbukan pada pagi/sore hari, sebagian petani melakukan pada waktu yang disebutkan, namun

banyak juga petani yang siang hari melakukan proses penyerbukan karena meneruskan proses di kebun nya dari pagi hingga sore.

11. Penjarangan Buah

Penjarangan buah adalah mengurangi jumlah buah yang terdapat dalam setiap tandan. Untuk menghasilkan buah dengan mutu dan jumlah yang optimal sesuai target yang ditetapkan.

Tabel 26. Skor dan kategori penjarangan buah

Indikator	Penerapan	
	Skor	Kategori
Menggunakan alat kerja sesuai anjuran SOP	2,53	Tinggi
Melakukan penjarangan 2 bulan setelah penyerbukan	1,99	Sedang
Melakukan penjarang kedua satu bulan setelah penjarangan pertama	1,36	Rendah
Melakukan pembungkusan tandan dengan anyaman atau keranjang bambu	1,09	Rendah
Rata-rata Skor	1,74	Sedang

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui bahwa skor yang di peroleh pada indikator penjarangan buah adalah 1,74 atau berada pada kategori sedang. Keseluruhan sub indikator pada penjarangan buah sebanyak 5 poin, 1 pada kategori tinggi yaitu menggunakan alat kerja sesuai SOP, 1 pada kategori sedang yaitu penjarangan buah setelah 2 bulan penyerbukan, dan 2 pada kategori rendah yaitu melakukan penjarang kedua satu bulan setelah penjarangan pertama, melakukan pembungkusan tandan buah. Pada kategori sedang disebabkan oleh tidak semua petani salak melakukan penjarangan pada waktu yang ditentukan. Pada kategori rendah yang terjadi di lapangan adalah sebagian petani hanya melakukan satu kali penjarangan buah dan buah salak yang semakin besar tidak di ikat atau di bungkus dengan anyaman dan sejenisnya. Manfaat dari penjarangan buah yang maksimal adalah

mendapatkan kualitas salak dengan ukuran maksimal dan kuantitas yang hampir sama, apabila tidak dijarangkan kuantitas yang didapatkan petani akan tetap sama, namun dengan ukuran buah salak yang lebih kecil.

12. Panen

Panen adalah proses memetik buah yang telah siap panen atau mencapai kematangan optimal. Untuk memperoleh buah pada standar mutu yang telah ditetapkan. Berikut adalah hasil tingkat penerapan petani salak di Kecamatan Srumbung pada indikator panen.

Tabel 27. Skor dan kategori panen

Indikator	Penerapan	
	Skor	Kategori
Menggunakan alat kerja sesuai anjuran SOP	2,77	Tinggi
Buah yang di panen sesuai syarat	2,34	Tinggi
Memotong tandan pada bagian pangkal	2,34	Tinggi
Rata-rata Skor	2,49	Tinggi

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh pada indikator panen adalah 2,49 atau berada pada kategori tinggi. Pada total 3 sub indikator, semuanya berada pada kategori tinggi. Hal ini terjadi karena tidak adanya perbedaan antara yang dilakukan petani di lapangan dengan aturan dalam SOP. Panen adalah hasil akhir yang didapatkan oleh petani, baik itu dari segi kualitas maupun kuantitas. Petani salak bisa melakukan panen sekurang-kurangnya 1 bulan 2 kali pada pohon salak produktif atau sudah menghasilkan. Proses panen yang baik akan mengurangi tingkat cacat atau kerusakan pada buah salak. Buah salak yang sudah di panen kemudian akan dijual langsung kepada pedagang pengumpul. Perbedaan yang tidak terlalu berpengaruh terletak pada bagaimana petani menggunakan alat untuk

mengumpulkan salak, sebagian petani ada yang menggunakan keranjang dari anyaman bambu ada juga petani petani yang menggunakan krat dari bahan plastik.

13. Pasca Panen

Pekerjaan yang dilakukan pada hasil produk yang baru saja dipanen. Melakukan pekerjaan meliputi pembersihan, sortasi buah, pelabelan dan pengemasan berdasarkan ukuran dan standar mutu yang telah ditentukan. Berikut adalah hasil tingkat penerapan petani salak di Kecamatan Srumbung pada indikator pasca panen

Tabel 28. Skor dan kategori pasca panen

Indikator	Penerapan	
	Skor	Kategori
Menggunakan alat kerja sesuai anjuran SOP	2,23	Sedang
Mensortir buah berdasar penampakan dan ukuran kelas	1,00	Rendah
Memasukkan dalam keranjang pengemas ukuran 20 kg	1,39	Rendah
Memberi label sesuai ukura buah	1,00	Rendah
Rata-rata Skor	1,40	Rendah

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 28 dapat diketahui bahwa skor yang di peroleh pada indikator pasca panen adalah 1,40 atau berada pada kategori rendah. Hal ini terjadi karena petani salak tidak melakukan sortir dan juga packaging, proses pasca panen tersebut lebih banyak dilakukan oleh pedagang pengumpul atau tempat petani menjual hasil panen salak. Petani salak hanya menempatkan hasil panen pada keranjang atau krat kemudian menjualnya kepada pedagang pengumpul, bagi pedagang pengumpul yang kemudian menjual salak ke luar negeri atau ekspor maka label yang dibutuhkan adalah no registrasi kebun yang dimiliki oleh masing-masing petani salak.

C. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Penerapan SOP pada Usahatani Salak Pondoh

Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini ada 7 faktor yang digunakan yaitu umur, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga, tenaga kerja, luas lahan, modal. Faktor tersebut kemudian diuji menggunakan korelasi *Rank Spearman* dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 29. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan SOP Salak

No	Faktor-faktor	Koefisien (rs)	Signifikansi
1	Umur	0,113	0,351
2	Pengalaman	0,079	0,513
3	Pendidikan	0,213	0,077
4	Jumlah Keluarga	0,163	0,178
5	Luas Lahan	0,580	0,000**
6	Tenaga Kerja	0,549	0,000**
7	Produksi	0,526	0,000**
8	Modal	0,482	0,000**

Sumber: Data primer, diolah 2019

Keterangan : ** tingkat signifikan pada kesalahan 1%

Berdasarkan Tabel 29 dapat diketahui bahwa hasil pengujian terhadap masing-masing faktor terhadap tingkat penerapan SOP usahatani Salak terdapat empat faktor yang tidak berhubungan dan empat faktor yang berhubungan. Faktor yang tidak berhubungan dengan tingkat penerapan adalah umur, pengalaman, pendidikan, dan jumlah keluarga. Faktor yang berhubungan dengan penerapan SOP adalah, luas lahan, tenaga kerja, produksi, modal. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi masing-masing faktor yang digunakan, apabila nilai lebih kecil dari 0,05 maka faktor berhubungan dan hipotesis penelitian diterima dan apabila lebih besar dari 0,05 maka tidak berhubungan dan hipotesis penelitian ditolak. Berikut adalah hasil dan pembahasan pada masing-masing faktor yang digunakan dalam penelitian.

1. Umur

Hasil dari analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa faktor umur tidak berhubungan dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak. Hasil perhitungan menggunakan korelasi *Rank Spearman* nilai r_s hitung faktor umur yaitu 0,113 bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi umur terhadap tingkat penerapan SOP pada usahatani salak sebesar 0,351 yang lebih besar dari nilai toleransi signifikansi yaitu 0,05. Oleh sebab itu tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak. Data yang didapatkan dari hasil penelitian adalah, rata-rata umur petani salak di Kecamatan Srumbung yaitu 53 tahun, masih tergolong dalam usia produktif. Pada penelitian yang dilakukan (Mawariyah, 2016) tidak terdapat hubungan yang nyata antara umur dengan motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga pada tingkat kepercayaan 95%. Pada proses penerapan usahatani, yang dibutuhkan adalah kemampuan dan pemahaman petani akan cara dan manfaat penerapan SOP itu sendiri, pada umur berapa saja apabila petani tidak memiliki dua aspek tersebut maka penerapan SOP tidak akan maksimal. Kemampuan dan pemahaman petani bisa didapatkan dari mengikuti pelatihan dan pendampingan SOP dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Srumbung. Faktor lain yang juga bisa dilakukan petani adalah belajar dan mencari tahu berdasarkan pengalaman petani salak lainnya.

2. Pengalaman

Hasil dari analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa faktor pengalaman tidak berhubungan dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak. Hasil perhitungan menggunakan korelasi *Rank Spearman* nilai r_s hitung faktor

pengalaman yaitu 0,079 bergerak kearah positif. Nilai signifikansi korelasi pengalaman terhadap tingkat penerapan SOP pada usahatani Salak sebesar 0,531 yang lebih besar dari nilai toleransi signifikansi yaitu 0,05. Oleh sebab itu tidak ada hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak pada tingkat kepercayaan 95%. Data yang didapatkan dari hasil penelitian, rata-rata pengalaman petani salak di Kecamatan Srumbung adalah 23 tahun. Waktu tersebut tergolong lama dan sangat cukup bagi petani salak dalam mendalami serta mendapatkan pengetahuan mengenai ushatani salak yang baik dan optimal. Pada penelitian yang dilakukan (Sriyadi, Istiyanti, & Risvansuna Fivintari, 2015) faktor pengalaman mempunyai nilai r_s -0,051 bergerak kearah negatif, hal tersebut termasuk kedalam kriteria yang dapat diabaikan, atau dapat diartikan tingkat penerapan Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise (SOP-GAP) usahatani padi organik tidak ada hubungannya dengan pengalaman.

Petani salak di Kecamatan Srumbung, meski sudah memiliki pengalaman yang cukup lama namun pada kenyataannya hal ini tidak berpengaruh pada tingkat penerapan SOP salak. Berdasarkan kondisi tersebut karena petani yang sudah semakin lama cenderung untuk tetap konsisten dengan cara budidaya lama atau cara-cara yang didapatkan dari keturunan sebelumnya, meski sudah ada informasi maupun teknologi baru. Tidak semua petani mudah terbuka dengan adopsi dan cara-cara budidaya yang baru. Proses pengalaman yang hanya didapatkan dari pengalaman pribadi dengan pengalaman yang didapatkan dari hasil diskusi dengan peneliti atau petani salak lain tentu akan menghasilkan proses usahatani yang berbeda.

3. Pendidikan

Hasil dari analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa faktor pendidikan tidak berhubungan dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak. Hasil perhitungan menggunakan korelasi *Rank Spearman* nilai r_s hitung faktor pendidikan yaitu 0,213 bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi pendidikan terhadap tingkat penerapan SOP pada usahatani salak sebesar 0,077 yang lebih besar dari nilai toleransi signifikansi yaitu 0,05. Oleh sebab itu tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak pada tingkat kepercayaan 95%. Data yang didapatkan dari hasil penelitian, mayoritas pendidikan petani salak di Kecamatan Srumbung adalah SMA, hal ini berarti petani salak di Kecamatan Srumbung sudah peduli dengan pentingnya pendidikan. Meskipun tingkat pendidikan formal yang di tempuh oleh petani salak sudah tinggi, namun faktor ini tidak berpengaruh nyata. Hal ini disebabkan karena proses usahatani membutuhkan pendidikan non formal seperti pelatihan dan pendampingan dari Dinas Pertanian setempat. Hal sama juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Sriyadi et al., 2015) bahwa faktor pendidikan pada usahatani padi organik memiliki nilai $r_s = -0,068$ bergerak ke arah negatif. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria dapat diabaikan atau dapat diartikan bahwa tingkat penerapan Standard Operating Procedure- Good Agriculture Practise (SOP-GAP) usahatani padi organik tidak ada hubungannya dengan tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan petani maka petani semakin rasional dalam mempertimbangkan risiko usahatannya sehingga cenderung berhati-hati dan tidak menerima perubahan untuk mengusahakan padi organik. Hal berbeda

didapatkan pada penelitian (Charina, Andriani, Kusumo, Sadeli, & Deliana, 2018) bahwa faktor pendidikan memiliki nilai koefisiensi sebesar 5,016 dengan signifikansi korelasi 0,001 lebih kecil dari nilai toleransi signifikan yaitu 0,05. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa faktor pendidikan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menerapkan SOP sistem pertanian organik.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Hasil dari analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa faktor jumlah anggota keluarga tidak berhubungan dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak. Hasil perhitungan menggunakan korelasi *Rank Spearman* nilai r_s hitung faktor jumlah keluarga yaitu 0,163 bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi jumlah keluarga terhadap tingkat penerapan SOP pada usahatani Salak sebesar 0,178 yang lebih besar dari nilai toleransi signifikansi yaitu 0,05. Oleh sebab itu tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah keluarga dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak pada tingkat kepercayaan 95%. Data yang didapatkan dari hasil penelitian, rata-rata jumlah keluarga petani salak di Kecamatan Srumbung adalah 4 orang.

Pada proses pelaksanaan SOP usahatani salak, yang sangat dibutuhkan adalah kemampuan petani, meski jumlah keluarga yang dimiliki banyak namun apabila secara teknis tidak mengerti bagaimana pengelolaan salak sesuai dengan SOP maka tentu jumlah tersebut tidak akan berarti bagi tingkat penerapan SOP salak. Pada kondisi yang terjadi di lapangan, tidak semua anggota keluarga atau anak dari petani yang melanjutkan usahatani orang tuanya, sebagian besar memiliki prospek kemampuan di bidang lain.

5. Luas Lahan

Hasil dari analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa faktor luas lahan berhubungan dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak. Hasil perhitungan menggunakan korelasi *Rank Spearman* nilai r_s hitung faktor luas lahan yaitu 0,580 bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi luas lahan terhadap tingkat penerapan SOP pada usahatani Salak sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai toleransi signifikansi yaitu 0,05 hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis penelitian diterima. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan tingkat penerapan SOP salak pada tingkat kepercayaan 99%. Data yang didapatkan dari hasil penelitian, rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani salak di Kecamatan Srumbung adalah 3.355 m², dan status kepemilikan lahan tersebut adalah milik pribadi. Berdasarkan hasil penelitian, apabila luas lahan ditingkatkan maka akan meningkat pula kemampuan petani dalam menerapkan SOP usahatani salak, semakin banyak luas lahan yang dimiliki maka penerapan SOP juga semakin tinggi dan bisa menghasilkan produksi yang akan meningkatkan hasil pendapatan. Pada penelitian yang dilakukan (Mawariyah, 2016) faktor luas lahan memiliki korelasi yang positif dengan tingkat motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga. Nilai signifikansi variabel luas lahan terhadap motivasi yaitu sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil dari toleransi signifikan yaitu 0,01. Pada penelitian yang dilakukan Setiarini (2015) bahwa faktor luas lahan juga berpengaruh terhadap produksi jambu air di Desa Wonosari dengan nilai koefisiensi sebesar 0,612410 artinya ketika luas lahan naik sebesar 1 m² akan meningkatkan produksi jambu air sebesar 0,612410 Kg.

6. Tenaga Kerja

Hasil dari analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa faktor tenaga kerja berhubungan dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak. Hasil perhitungan menggunakan korelasi *Rank Spearman* nilai r_s hitung faktor tenaga kerja yaitu 0,549 bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi tenaga kerja terhadap tingkat penerapan SOP pada usahatani Salak sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai toleransi signifikansi yaitu 0,01, hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis penelitian diterima. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara tenaga kerja dengan tingkat penerapan SOP salak pada tingkat kepercayaan 99%. Data yang didapatkan dari hasil penelitian, rata-rata tenaga kerja yang digunakan petani salak di Kecamatan Srumbung adalah 3 orang. Sesuai dengan hasil koefisien *Rank Spearman*, apabila tenaga kerja ditingkatkan maka akan meningkat pula kemampuan petani dalam menerapkan SOP usahatani salak. Semakin banyak tenaga kerja, tentu petani akan mampu menerapkan masing-masing sub indikator dengan maksimal. Hasil penelitian yang dilakukan Ramadhan *et al*, (2019) dengan judul Studi Komparatif Usahatani Buah Naga Good Agriculture Practices dan Non Good Agriculture Practices hasil uji signifikansi variabel tenaga kerja mempunyai nilai sebesar $0,006 < 0,05$, hal ini menjelaskan bahwa tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi buah naga GAP, sehingga setiap penambahan tenaga kerja satu HOK akan memberikan penambahan produksi buah naga GAP 358,148 kg

7. Produksi

Hasil dari analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa faktor produksi berhubungan dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak. Hasil perhitungan menggunakan korelasi *Rank Spearman* nilai r_s hitung faktor produksi yaitu 0,526 bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi produksi terhadap tingkat penerapan SOP pada usahatani salak sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai toleransi signifikansi yaitu 0,01, hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis penelitian diterima. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara produksi dengan tingkat penerapan SOP salak pada tingkat kepercayaan 99%. Data yang didapatkan dari hasil penelitian, rata-rata produksi yang didapatkan petani setiap bulan adalah 297 kg. Proses produksi yang maksimal tentu didapatkan dari penerapan SOP yang baik dan benar.

8. Modal

Hasil dari analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa faktor modal berhubungan dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak. Hasil perhitungan menggunakan korelasi *Rank Spearman* nilai r_s hitung faktor modal yaitu 0,482 bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi modal terhadap tingkat penerapan SOP pada usahatani Salak sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai toleransi signifikansi yaitu 0,01, hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis penelitian diterima. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara modal dengan tingkat penerapan SOP salak pada tingkat kepercayaan 99%. Data yang didapatkan dari hasil penelitian, rata-rata modal yang dibutuhkan petani untuk menjalankan usahatani nya

adalah Rp 6.978.571. Sesuai dengan hasil koefisien *Rank Spearman*, apabila terjadi penambahan nominal modal untuk menjalankan usahatani salak, maka akan terjadi peningkatan juga pada penerapan SOP usahatani nya. Pada penelitian yang dilakukan (Sriyadi et al., 2015) faktor modal juga berhubungan terhadap tingkat penerapan Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise (SOP-GAP) usahatani padi organik dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,561.